

VALIDITAS KONSTRUK MENGGUNAKAN PRINCIPAL COMPONENT ANALYSIS (PCA) DALAM PENGEMBANGAN INSTRUMEN IMPLEMENTASI PAKEM GURU MADRASAH IBTIDAIYAH DI PROVINSI ACEH

Salma Hayati

*Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Indonesia
salma_uinarraniry@yahoo.co.id*

ABSTRACT

This paper illustrates the development of instrument implementation of PAKEM for teachers at Madrasah Ibtidaiyah (Islamic primary school). The Active, Creative, Effective and Fun Learning (Pembelajaran Aktif Kreatif Efektif dan Menyenangkan - PAKEM) is a learning approach that is implemented in Indonesia as an effort for the success of the Indonesia's teaching learning process. This instrument was developed from the literatures and some previous research instruments that have been tested to 169 teachers of Madrasah Ibtidaiyah as the samples. Principal Component Analysis (PCA) is used to determine the Alpha Cronbach Value and the consistency instruments that are developed. The final instrument consisted of 21 items instruments and produced six factors, namely Penerapan Pendekatan Pembelajaran (implementation of learning approach), Perencanaan Kegiatan Pembelajaran (planning of learning activities), Perencanaan Alat dan Bahan Mengajar (planning of teaching tools), Perencanaan Evaluasi Pembelajaran (planning of learning evaluation), Kegiatan Pembelajaran (teaching activities) and Penerapan Evaluasi Pembelajaran (implementation of learning evaluation). The Alpha Cronbach value for the entire instrument is 0.832 and ranged between 0.777-0.935. These results showed that PCA will help the researchers to complete the development of this instrument. Further research with more samples is required.

KEYWORDS

Validity; construct; instrumen; PCA; PAKEM

PENDAHULUAN

Di era kemajuan dan globalisasi ini, bidang pendidikan terus mengalami perkembangan yang pesat. Pendekatan pembelajaran yang dahulunya berpusatkan guru (*teacher centered*) telah berubah menjadi pembelajaran yang berpusatkan pelajar (*student centered*). Pembelajaran aktif dikenal sebagai salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang berpusatkan pelajar dan merupakan wujud dari empat (4) pilar orientasi pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO dan harus dicapai yaitu “*learning to know, learning to do, learning to be and learning to live together*” (Delor 1996). Banyak pula tokoh-tokoh pendidikan yang telah memberi sumbangan untuk meningkatkan taraf pendidikan sehingga bermuncullah berbagai macam pendekatan, metode, teknik serta model pembelajaran dalam dunia pendidikan.

Pembelajaran aktif dapat dikatakan sebagai salah satu bentuk pendekatan pembelajaran. Konsep pembelajaran aktif di Indonesia pada awalnya telah dimulai sejak tahun 1978 dengan diterapkan kurikulum Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Namun usaha ini kurang menunjukkan pengaruh yang konkrit terhadap keberhasilan pembelajaran (Joni 1993). Sehingga pada tahun 1999 diperkenalkan satu rencana strategi baru sebagai usaha untuk memperbaiki cara pembelajaran yaitu PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan). Istilah ini dikembangkan dari *Active Joyful and Effective learning* (AJEL). Konsep PAKEM pada hakikatnya adalah belajar sebagai proses membangun makna oleh peserta didik terhadap pengalaman dan informasi yang disaring dengan persepsi, pikiran dan perasaan. Dalam pembelajaran, peserta didik dituntut aktif mencari informasi, pengalaman, maupun keterampilan dalam rangka membangun sebuah makna dari hasil proses pembelajaran (Jamal Ma'mur Asmani 2011).

Dalam implementasinya, peranan guru sebagai pelaksana kurikulum sangat diperhitungkan agar tercapai tujuan pembelajaran karena guru merupakan salah satu faktor penting dalam menentukan kualitas serta kunci keberhasilan pendidikan (Hatben 2006, Cooper 1982). Guru harus profesional dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik. Mulyasa (2008) menjelaskan bahwa untuk mencapai profesionalisme, guru harus memiliki empat kompetensi, salah satunya adalah kompetensi pedagogi. Kompetensi pedagogi dapat dipahami sebagai keahlian dalam mengelola pembelajaran.

Berkaitan dengan pelaksanaan pengajaran dan pembelajaran, guru harus menjalani beberapa langkah pembelajaran, diantaranya: merencanakan pembelajaran, merumuskan tujuan pembelajaran, menggunakan berbagai pendekatan dan strategi, menutup proses pembelajaran, serta mengevaluasi yang akan memberikan feed back untuk merencanakan pembelajaran selanjutnya (Moore & Moore, 2004; Rosyada 2004). Begitu pula dalam mengimplementasikan PAKEM, guru dituntut mampu merencanakan dan melaksanakan pembelajaran yang mencirikan PAKEM. Wina (2008) menjelaskan bahwa dalam perencanaan pembelajaran, guru harus mempersiapkan beberapa program, yaitu program tahunan, program semester, silabus serta program harian (RPP). Kemudian dalam RPP, guru perlu merencanakan beberapa komponen pembelajaran, yaitu tujuan pembelajaran, bahan pelajaran, strategi/metode pembelajaran, media dan sumber belajar serta evaluasi pembelajaran. Perencanaan ini untuk selanjutnya diimplementasikan dalam pengajaran dan pembelajaran. Namun dalam proses

pembelajaran di sekolah-sekolah, praktek PAKEM masih dipengaruhi oleh kebiasaan guru mengajar dengan cara konvensional (Agnes Goni, 2008), guru masih kurang memanfaatkan media pembelajaran (Nasar, 2004). Padahal banyak penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa PAKEM memiliki pengaruh terhadap keberhasilan pembelajaran dan peserta didik dan (Riezky et. al. 2007; Ayi Suherman, 2010). Oleh karena itu, kajian ini mengembangkan satu instrumen penelitian yang bermanfaat untuk mengukur praktek perencanaan dan pelaksanaan PAKEM dalam kalangan guru.

PAKEM

PAKEM ialah salah satu bentuk pendekatan pembelajaran yang diintegrasikan dari beberapa bentuk pembelajaran yaitu *active learning*, *creative learning*, *effective learning* dan *joyful learning*. Pembelajaran aktif (*active learning*) dapat dipahami sebagai bentuk pembelajaran yang mengaktifkan peserta didik untuk membangun pengetahuannya. Peserta didik terlibat dalam menemukan, memproses, menggunakan informasi, menganalisis, sintesis, serta evaluasi (Bloom 1956), bertanya, mengamati, memberi tanggapan/ide (Nurdin, 2009; Moore, 2004). Pembelajaran kreatif (*creative learning*) dimaksudkan sebagai pembelajaran yang dapat mengembangkan kreativitas peserta didik. Pembelajaran ini memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk merancang, membuat, memberi dan mengungkapkan gagasan/ide, menyelesaikan dan menimbulkan masalah, pendapat atau pikiran melalui karya tertentu, baik secara tertulis atau sebaliknya (Tek Ong & Y. Koon, 2003, Fasko, 2000-2001). Pembelajaran efektif (*effective learning*) sebagai pembelajaran yang mendorong peserta didik mampu menerapkan kesempatan belajar yang ada untuk menguasai keahlian yang dipelajari. Sedangkan pembelajaran menyenangkan (*joyful learning*) dimaksudkan sebagai pembelajaran yang membuat peserta didik nyaman, aman, tenang, tidak merasa takut dalam mengaktualisasikan kemampuan dirinya. Pembelajaran yang dapat menjadikan peserta didik berani mencoba, berbuat, memberi ide dan menanyakan gagasan orang lain (Goni 2008, Madhakomala, 2008). Berdasarkan pembahasan tersebut, PAKEM merupakan satu bentuk pendekatan pembelajaran yang berbasis konstruktivisme, menuntut peserta didik aktif dan kreatif mengikuti suatu pembelajaran dengan suasana yang menyenangkan sehingga efektif untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Tugas dan tanggung jawab seseorang guru dalam proses belajar mengajar sangatlah berat karena untuk tercapainya tujuan pendidikan ada di pundaknya. Guru berperan sebagai fasilitator dan pengajar (instructor) untuk membimbing dan melatih peserta didik dalam proses pembelajaran mereka (Biemans et al., 2004; Smith 1999), "Teacher is the heart of quality education" (Hatben, 2006). Guru merupakan kunci keberhasilan pendidikan, dengan tugas profesionalnya, guru berfungsi membantu peserta didik untuk belajar dan berkembang; membantu perkembangan intelektual, personal dan sosial warga masyarakat yang memasuki dunia persekolahan (Cooper, 1982), memotivasi peserta didik untuk belajar, mengelola kelas secara efektif (Barry & King, 1993). Perlakuan guru di dalam kelas dapat mempengaruhi kemajuan belajar peserta didik (Klem & Connel 2004; Szejnberg et al. 2004), salah satu faktor penentu kesuksesan peserta didik. Menurut Manning dan Bucher (2005), guru yang baik adalah guru yang tidak hanya memahami dan ahli menyampaikan bahan pelajaran, tetapi juga mampu melaksanakan atau mengelola proses belajar peserta didik. Selain itu, untuk memenuhi tugas dan

tanggung jawabnya, ia harus menjadi guru yang berkesan. Oleh karena itu, ia harus senantiasa berpikir dan merancang kegiatan yang melibatkan peserta didik secara aktif serta mampu berkomunikasi dan berinteraksi antara guru dengan peserta didik atau peserta didik dengan peserta didik (Mohamad Johdi 2007). Sorcinelli (2006) menyebutkan bahwa ciri-ciri guru yang efektif adalah; a) memiliki kemampuan pedagogik termasuk komunikasi yang fleksibel, kompetensi yang tinggi dalam berbagai mata pelajaran; b) dapat memilih dan menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik; c) merasa senang dengan tugasnya; d) mempunyai inspirasi dan minat terhadap isi pengajaran; e) dapat mengaitkan isi pelajaran dengan isu yang aktual; f) dapat menyampaikan pengajaran yang jelas dan teratur; g) dapat memberi umpan balik tentang kemajuan peserta didik serta senantiasa berusaha untuk melibatkan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan pelaksanaan PAKEM dalam proses pengajaran dan pembelajaran, guru sebagai pelaksana kurikulum bertanggungjawab agar pendekatan ini dapat terlaksana dengan baik. Professionalisme guru sangat penting supaya ia mampu menjalankan tugas dengan baik dan sempurna. Dalam hal, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di dalam kelas, guru harus menguasai empat bidang penting, yaitu menguasai bahan pelajaran (*knowledge of content*), memiliki keahlian dalam manajemen kelas (*classroom management skills*), memiliki keahlian mengajar (*instructional skills*), serta pengetahuan dan keahlian dalam strategi pembelajaran (*instructional strategies*) (Bennett at. al. 1991). Menurut Mulyasa (2008) dalam melaksanakan sesuatu pembelajaran, guru dituntut mempunyai kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran. Beliau menyebutkan kompetensi pedagogik yang harus ada pada guru diantaranya adalah; 1) kemampuan mengelola pembelajaran; 2) pengembangan kurikulum atau silabus; 3) perencanaan pembelajaran; 4) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 5) pemanfaatan teknologi pembelajaran, 6) evaluasi pembelajaran. Selain itu, Mulyasa (2008) juga menyatakan guru harus mempunyai kompetensi mengajar sebagai kemampuan dasar yang mengimplikasikan apa yang seharusnya dilaksanakannya dalam pembelajaran. Dalam hal ini, tugas guru adalah merencanakan proses pembelajaran yang meliputi perencanaan silabus dan perencanaan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan melaksanakan serta menilai pembelajaran. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam melaksanakan PAKEM tentu berkaitan dengan kemampuannya dalam merencanakan pembelajaran dan mengimplementasikannya di dalam ruang kelas.

Tujuan kajian ini adalah mengembangkan satu instrumen implementasi PAKEM untuk dapat digunakan dalam mengukur perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis PAKEM dalam kalangan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah serta menguji sifat psikometriknya.

METODE KAJIAN

Desain Instrumen

Proses mendesain instrumen implementasi PAKEM berpandu kepada literatur-literatur dan instrumen penelitian terdahulu. Konstruksi instrumen pada awalnya didesain kepada enam (6) konstruk, yaitu; (1) pengembangan silabus dan RPP, (2) persiapan bahan dan

alat, (3) persiapan penilaian, (4) proses pembelajaran, (5) strategi pembelajaran serta (6) penilaian pembelajaran. Jumlah item yang dibuat sebanyak 20 item yang berbentuk Skala Likert dan dipandang mengukur konstruk-konstruk tersebut. Selanjutnya untuk melihat validitas konten dan bahasa maka instrumen ini diperiksa oleh tiga orang yang dianggap ahli di bidang PAKEM, dua orang guru sebagai pelaksana PAKEM serta dua orang ahli bidang Bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil pemeriksaan mereka beberapa item perlu diperbaiki dari segi bahasa dan menambah empat item lagi agar instrumen ini lebih lengkap. Oleh karena itu, jumlah keseluruhan item pada tingkat ini adalah 24 item. Tabel 1. menggambarkan konstruk dan jumlah item instrumen yang dikembangkan.

Tabel 1. Konstruk dan item dalam pengembangan instrumen

No	Konstruk	Item
1	Pengembangan silabus dan RPP	C1 –C4
2	Persiapan bahan dan alat	C5 –C8
3	Persiapan penilaian	C9 – C12
4	Proses pembelajaran	D1 –D4
5	Strategi pembelajaran	D5 – D8
6	Penilaian pembelajaran	D9 –D12

PENGUJIAN PSIKOMETRI

Instrumen implementasi PAKEM yang dikembangkan ini dipergunakan untuk penelitian survei. Instrumen ini telah dibagikan kepada sebanyak 170 orang guru Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Aceh. Setelah dilakukan pemasukan data ke dalam program SPSS, ditemukan 1 responden tidak menjawab pertanyaan dengan lengkap sehingga ia digugurkan, maka jumlah responden untuk kajian ini adalah 169 orang. Kebanyakan responden adalah perempuan (79%), berusia antara 25-35 tahun (62%), tingkat pendidikan diploma (65. 7%), Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI) (55%), pengalaman mengajar antara 5-9 tahun (53. 3%). Kebanyakan mereka adalah guru yang mengajar di daerah utara Provinsi Aceh (79. 3%) dan pernah mengikuti seminar/pelatihan yang berkaitan dengan PAKEM (74. 6%).

Analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif untuk menganalisis demografi responden dan analisis psikometri terhadap instrumen implementasi PAKEM. Analisis psikometri dilakukan dengan menggunakan analisis item dan PCA (*Principal Component Analysis*) untuk mengidentifikasi, mengurangi, serta menyusun sejumlah besar item-item ke dalam konstruk-konstruk tertentu di bawah suatu variabel bersandar (Chua 2009). Dua metode statistik lain, yaitu, Uji Bartlett Yohannes dan Kaiser-Meyer-Olkin (KMO) juga dilakukan untuk mengukur kecukupan sampel untuk menilai faktor dari set data yang ada. Menurut Pallant (2010), analisis faktor dapat dilakukan apabila terdapat nilai koefisien korelasi melebihi 0. 3, nilai KMO sama dengan atau melebihi 0. 6 dan nilai Barlett's of Sphericity adalah signifikan, yaitu kurang atau sama dengan 0. 05. Tahap pertama adalah melakukan pemeriksaan terhadap item-item setelah dilakukan metode PCA. Apabila terdapat jumlah nilai korelasi di bawah $r < 0. 3$ maka dilakukan pengurangan item. Selain itu, dilakukan pula penghapusan item karena faktor loading yang lemah ($< 0. 4$) dan nilai komunalitas kurang dari 0. 4. Penghapusan item juga dilakukan jika dengan penghapusannya dapat meningkatkan nilai Alpha Cronbach.

Tahap selanjutnya merupakan tahap validitas instrumen dengan menggunakan PCA untuk menganalisis dimensi skala untuk menguji validitas konstruk.

Berkaitan dengan hal ini, PCA merupakan teknik statistik penurunan data (Miller et. al. 2002, Norusis 2005, Pallant 2010). Menggunakan teknik ini, hubungan korelasi antara beberapa item akan dirujuk untuk mengklasifikasikan item-item yang telah didesain ke dalam beberapa kelompok faktor. Kaedah PCA digunakan untuk mereduksi data, yaitu proses untuk meringkas sejumlah variabel menjadi lebih sedikit dan menamakannya sebagai faktor (Suryanto 1988). Dalam melakukan analisis faktor, prosedur analisis melibatkan tiga tingkatan, yaitu; 1) mengidentifikasi korelasi antara faktor; 2) mengekstraksi faktor; 3) memutar faktor (Chua, 2009).

Oleh karena itu, tujuan utama dari analisis faktor adalah mendefinisikan struktur suatu data matrik dan menganalisis struktur saling korelasi antara sejumlah besar variabel dengan cara mendefinisikan satu set kesamaan variabel atau dimensi atau faktor. Dengan analisis faktor akan diidentifikasi dimensi suatu struktur dan kemudian menentukan seberapa jauh setiap variabel dapat dijelaskan oleh setiap dimensi. Jadi analisis faktor ingin menemukan suatu cara meringkas informasi yang ada dalam variabel awal menjadi satu set dimensi baru (Suryanto 1988).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Menilai Normalitas dan Kecukupan Sampel

Uji normalitas dilakukan pada data yang tersedia dan kemudian dibandingkan dengan statistik untuk analisis deskriptif, outlier dan persentil. Analisis deskriptif menunjukkan bahwa rasio Skewness /Std. kesalahan kemiringan untuk semua item berada dalam kisaran -2 dan +2, dimana menunjukkan bahwa data memiliki distribusi normal. Seperti yang terlihat pada Tabel 2, Uji Bartlett menghasilkan *intercorrelation* yang signifikan secara statistik $\chi^2 (276) = 1317.755$ $p = .000$ dengan nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO) adalah 0.739, yang melebihi nilai .60. Hasil seperti ini menunjukkan bahwa set data yang ada telah memenuhi persyaratan kecukupan pengambilan sampel untuk dilakukan analisis faktor.

Tabel 1. KMO dan Bartlett's Test

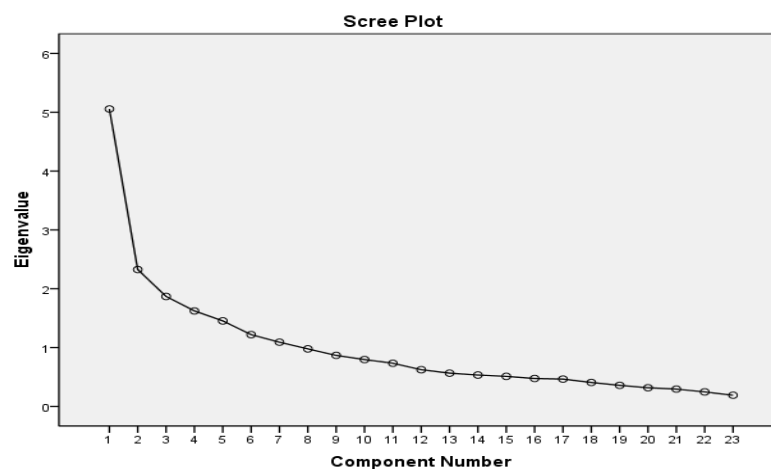
Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy	.739
Approx. Chi-Square	1317.755
Bartlett's Test of Sphericity	Df 276
Sig.	.000

Di samping itu, nilai Alpha Cronbach juga dilihat dan nilai Alpha Cronbach dari 24 item instrumen menunjukkan bahwa koefisien reliabilitas keseluruhan instrumen adalah 0.838. Ini menunjukkan bahwa instrumen yang dikembangkan memiliki konsistensi internal yang baik. Pemeriksaan selanjutnya adalah terhadap nilai korelasi untuk semua item dimana menunjukkan bahwa nilai korelasi semua item lebih besar dari pada 0.4. Oleh karena itu, instrumen ini dapat dilanjutkan untuk analisis lain karena nilai Alpha Cronbach untuk kesemua item adalah tinggi.

Analisis selanjutnya menggunakan kriteria Kaiser, PCA melakukan rotasi/putaran terhadap 24 item yang dikembangkan dengan menentukan nilai eigen lebih besar dari 1. Putaran faktor akan memberi gambaran bagaimana faktor-faktor yang diekstrak berbeda antara satu dengan yang lainnya; dan juga untuk menyediakan gambaran jelas tentang item-item yang terletak dalam setiap faktor (Miller et. al. 2002). Hasil dari putaran faktor pertama menunjukkan bahwa terdapat delapan komponen dengan nilai eigen lebih dari 1, yaitu masing-masing komponen menunjukkan 21. 8%, 9. 8%, 7. 8%, 6. 2%, 5. 1%, 4. 5% dan 4. 2% dari varians 66. 8%. Pemeriksaan Screeplot juga menunjukkan terdapat delapan komponen untuk penelitian ini. Namun pada komponen 8 hanya ada 1 item yaitu item D6, untuk itu, peneliti mengambil keputusan untuk menghapuskan item ini.

Setelah menghapus item D6 maka jumlah item adalah 23 item. Kemudian peneliti melakukan lagi analisis faktor yang kedua seperti yang dilakukan sebelumnya dan hasilnya nilai Alpha Cronbach untuk keseluruhan item adalah 0. 832. Uji Bartlett menghasilkan intercorrelation signifikan secara statistik $\chi^2 (253) = 1225. 077$ $p = . 000$ dengan nilai Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy (KMO) adalah 0. 743. Tabel 3 dan 4 (dalam lampiran) menunjukkan jumlah komponen yang dihasilkan dari analisis ini adalah tujuh komponen. Hal ini sesuai juga dengan yang dilihat pada Gambar 1. bahwa Screeplot menunjukkan terdapat tujuh komponen yang terbentuk.

Analisis terhadap hasil ini bahwa terdapat 3 item yaitu C11, C1 dan D9 perlu ditinjau ulang karena mengukur dua komponen dengan nilai korelasi lebih dari pada 0. 4. Untuk item-item ini, dilakukan peninjauan kembali isi pertanyaannya untuk mengetahui permasalahan yang terjadi dan kemudian melakukan perbaikan terhadap pertanyaan dengan berpandu kepada bahan literatur agar ia dapat mengukur komponen yang sesuai. Selain dari itu, terdapat 2 item pada komponen tujuh yaitu D5 dan D4, ia tidak mencukupi untuk mengukur satu komponen karena minimal jumlah item untuk satu komponen adalah 3 item. Selain itu juga, setelah diamati kedua-dua item tersebut tidak dapat dipertahankan karena nilai reliabilitas untuk komponen ini hanya 0. 369. Oleh karena itu, maka diputuskan untuk menghapus komponen tujuh, sehingga tersisa enam komponen untuk kajian ini.



Gambar 1: Analisis screeplot

ANALISIS RELIABILITAS ITEM

Setelah menghapus item D5 dan D4, maka jumlah keseluruhan item untuk penelitian ini adalah 21 item dan nilai reliabilitas untuk keseluruhan item adalah 0.826. Tabel 5 (dalam lampiran) menunjukkan koefisien reliabilitas masing-masing komponen berkisar antara 0.564 (komponen 6) sehingga 0.777 (komponen 2). Hasil kajian menunjukkan bahwa keenam-enam komponen mempunyai rata-rata skor yang tinggi melebihi dari 2. Tabel 5 (dalam lampiran) menunjukkan bahwa rata-rata skor item untuk perencanaan program pengajaran adalah 4.299 (komponen 2), perencanaan alat dan bahan mengajar adalah 3.998 (komponen 3), penerapan pendekatan pembelajaran adalah 3.978 (komponen 1), penerapan evaluasi pembelajaran adalah 3.831 (komponen 6), kegiatan pembelajaran adalah 3.801 (komponen 5) serta perencanaan evaluasi pembelajaran adalah 3.642 (komponen 4). Hasil kajian menunjukkan bahwa guru-guru Madrasah Ibtidaiyah dalam kajian ini mengimplementasikan perencanaan dan pelaksanaan PAKEM dalam pengajaran dan pembelajaran. Hal ini dapat diidentifikasi dari hasil kajian yaitu rata-rata skor untuk item-item instrumen adalah tinggi.

Selanjutnya dikaji kembali komponen enam yang hanya mengandung 2 item. Berpandu kepada tinjauan literatur, komponen ini merupakan bagian penting untuk penerapan penilaian pembelajaran dalam konsep PAKEM. Oleh karena itu, diputuskan untuk mengekalkan (tidak membuang) komponen ini, namun perlu menambah beberapa item baru untuk komponen ini dengan merujuk kepada bahan literatur agar memenuhi persyaratan sehingga dapat mengukur komponen ini.

Selain itu, Uji t-test juga telah dilakukan untuk membandingkan implementasi PAKEM dalam kalangan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah berdasarkan gender (jantina). Hasil kajian menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan skor implementasi PAKEM guru laki-laki ($M=4.000$, $SD=.30469$) dan guru perempuan ($M=3.9229$, $SD=.31434$); $t(167)=1.306$, $p=.193$ (two tailed). Uji yang sama juga dilakukan untuk membandingkan implementasi PAKEM guru-guru berdasarkan zona sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan skor implementasi PAKEM untuk guru yang mengajar di sekolah yang berlokasi di zona barat-selatan ($M=3.8150$, $SD=.35159$) dan guru yang mengajar di sekolah yang berlokasi di zona utara ($M=3.9709$, $SD=.29516$); $t(167)=-2.671$, $p=.008$ (two tailed).

SIMPULAN

Kajian ini sebagai kajian awal untuk menguji psikometri instrumen implementasi PAKEM yang dikembangkan untuk mengukur implementasi perencanaan dan pelaksanaan PAKEM dalam kalangan guru-guru Madrasah Ibtidaiyah di Provinsi Aceh. Analisis data menunjukkan bahwa instrumen implementasi PAKEM memiliki konsistensi internal yang tinggi dengan koefisien reliabilitas keseluruhan item adalah lebih besar dari 0.8. Terdapat enam komponen untuk instrumen implementasi PAKEM yang diidentifikasi, yaitu; (1) penerapan pendekatan pembelajaran, (2) perencanaan kegiatan pembelajaran, (3) perencanaan alat dan bahan mengajar, (4) perencanaan evaluasi pembelajaran, (5) kegiatan pembelajaran, serta (6) penerapan evaluasi pembelajaran. Kajian ini menemukan juga bahwa rata-rata skor untuk tiap-tiap komponen menunjukkan skor yang tinggi. Hal ini mungkin implementasi PAKEM

oleh guru-guru Madarasah Ibtidaiyah dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan implementasi PAKEM antara guru laki-laki dan perempuan. Namun terdapat perbedaan yang signifikan implementasi PAKEM antara guru yang mengajar di sekolah yang terletak di zona barat-selatan dan zona utara. Instrumen implementasi PAKEM dipandang bermanfaat untuk melakukan analisis terhadap kemampuan guru-guru dalam melaksanakan pengajaran dan pembelajaran yang PAKEM. Hal ini sesuai dengan kebutuhan pendidikan masa sekarang dalam rangka mewujudkan pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga tujuan kurikulum dapat dicapai. Namun, disarankan pula agar instrumen ini dapat dikembangkan lagi dan dilakukan pengujian terhadap sampel yang lebih banyak dan demografi yang beragam untuk menghasilkan instrumen yang lebih sempurna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agnes Goni. 2008. Penerapan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan (PAKEM) di Sekolah Dasar, *J. Ilmiah Ilmu Pendidikan* 4 (1): 93-102.
- Ayi Suherman. 2010. Model pembelajaran PAKEM dalam pendidikan jasmani di sekolah dasar. *Jurnal Penelitian Pendidikan* 11(1): 131-141.
- Barry, K., & King, L. (1993). *Beginning Teaching* (2nd ed.). Wentworth Falls: Social Science Press.
- Bloom, B. 1956. *Taxonomy of educational objectives handbook I: The cognitive domain*, (Ed.) New York: David McKay Company, Inc.
- Cooper, Bruce S. & Bussey, John. 1982. *Collective Bargaining, Strikes and Related Costs in Education*. Eugene, OR: University of Oregon, ERIC Center for Education Management.
- Chua, Y. P. 2009. *Analisis Regresi, Faktor Analisis dan analisis SEM*. Malaysia: McGraw-Hill.
- Daniel Fasko. 2000-2001. Education and creativiti. *J. R. Creativity Research Journal*, Vol. 13, Nos. 3 & 4: 317-327.
- Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad. 2011. *Belajar dengan Pendekatan Pembelajaran Aktif Inovatif Lingkungan Kreatif Efektif Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Klem, A., & Connell, J. 2004. Relationships Matter: Linking Teacher Support to Student Engagement and Achievement. *The Journal of School Health*, 74(7), 262-273.
- Manning, M. L., & Bucher, K. T. 2005. *Teaching in the middle school*. Upper Saddle River, NJ: Pearson Education.
- Miller, R. L., Acton, C., Fullerton, D. A. & Maltby, J. 2002. *SPSS for Social Scientists*. New York: Palgrave MacMillan.
- Moore, R. dan Moore, M. 2004. *Active teaching and Learning Strategies: Creating a Blueprint for Success*. Trafford Publishing (UK) Ltd: UK.

- Mulyasa. 2008. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Bandung: Rosda Karya.
- Nuridin. 2009. Peningkatan prestasi belajar siswa melalui pendekatan PAKEM, J. Adm. Pendidikan Vol. X No. 2: 111-119.
- Norusis, M. J. 2005. SPSS 13. 0 Statistical Procedures Companion. New Jersey: Prentice Hall, Inc.
- Pallant, J. 2005. SPSS Survival Manual: a Step by step guide to data analysis using SPSS. Edisi ke-4. Australia: Allen & Unwin.
- Raka Joni. 1993. Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konsep Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Riezky Maya Brobosari, Alvi Rosyidi, dan Yuliana Indah W. 2007. Aplikasi PAKEM model kerja ilmiah sederhana untuk meningkatkan hasil belajar biologi. Paedagogia 1(2): 93-103.
- Rosyada, D. 2004. Paradigma Pendidikan Demokratis: Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan. Jakarta: Prenada Media.
- R. Madhakomala 2008. PAKEM (Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, Menyenangkan), Jurnal Pendidikan Islam Tahun XI (1): 63-82.
- Suryanto. 1988. Metode Statistika Multivariat. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sztejnberg, A., den Brok, P., & Hurek, J. (2004). Preferred Teacher-Student Interpersonal Behaviour: Differences Between Polish Primary and Higher Education Students' Perceptions. Journal of Classroom Interaction, 39(2), 32-40.
- Tek Ong Eng & Y. Koon Peng. 2003. Pengajaran Sains Berteraskan Pandangan Konstruktivisme terhadap Pembelajaran. Penang Malaysia: Seamed Recsam.